

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN GEGAR
BUDAYA PADAMAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

ISMANTO

NPM : 158110077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN
GEGAR BUDAYA PADA MAHASISWA THAILAND DI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ISMANTO
158110077

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
28 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 22 Februari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, nama Ismanto dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 7 Januari 2022



Ismanto

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

JIKA HATI SENANTIASA INGIN BAHAGIA, JANGANLAH BERGANTUNG PADA SIAPAPUN, SELAIN PADA ALLAH. – SYAIKH SA'AD AL GHAMIDI

EVERYONE YOU MEET IS FIGHTING A BATTLE YOU KNOW NOTHING ABOUT. BE KIND. ALWAYS.

DISETIAP KEBAHAGIAAN YANG KAMU MILIKI, ADA DOA ORANGTUA YANG TELAH DI DENGAR

SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN PASTI ADA KEMUDAHAN (AL-INSYIRAH : 5-6)

BERSYUKUR ADALAH CARA TERBAIK AGAR MERASA CUKUP BAHKAN KETIKA KITA BERKEKURANGAN
JANGAN BERHARAP LEBIH SEBELUM BERUSAHA LEBIH

SELALU ADA HARAPAN BAGI MEREKA YANG SERING BERDOA DAN SELALU ADA
JALAN BAGI MEREKA YANG SELALU BERUSAHA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada Allah swt dan menghargaanku, dengan kerendahan hati penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

Universitas Islam Riau dan Keluargaku

Semua ini adalah wujud dari dorongan Universitas Islam Riau sebagai jembatan saya menggapai cita-cita dan juga do'a dari keluarga saya yang tak hentinya mengiringi. *My family is where my heart is.* Terima kasih atas semua kasih sayang dan cinta terbaik yang diberikan. *Love you always no matter what,* mamak, bapak dan mas.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul “**Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Islam Riau**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Pdalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dri berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, S.H, M.CL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan selaku pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih bapak, atas semua motivasi, pengetahuan baru dan ilmunya.
3. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan. Terima kasih banyak ibu, atas semua dorongan, nasehat dan ilmunya.
4. Bapak dan mamak tercinta, Sugiyem dan Suparmin. terima kasih banyak untuk semua do'a, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
You're the one and only that makes me feel alive.

5. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog., Ibu Tengku Nila Fadhliya M.Psi, Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi,Psikolog, Ibu Yulia Herwaty, MA, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi,Psi, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M,Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
6. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya.
7. Terima kasih Sutrisno S.Kom, Dinawati S.E, Abdul Majid S.T, yang telah memberikan dorongan dengan penuh semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Thank for loving and holding me close always.*
8. Teruntuk kakak-kakak ku, Mawaddah Khairani M.Psi, Mayang Sari S.Psi, Rima Jusnita Prasja S.Psi, Merthi tifanny S.Psi, Egia Fitris.Psi yang telah membantu penulis dalam setiap saran, pengalaman dan doanya.
9. Sahabatku *members of Cendikers*, Ory jefri Maulizon S.Psi Daniel Kristoffa Samosir S.Psi, Adilla Rahmatika S.Psi, Tyo Ardiansyah S.Ap, Wiri Dona S.AP, Sandy Baskara S.AP, Tomy Pamungkas S.AP dan lainnya, terima kasih untuk semua do'a *and for being a best listener ever.*
10. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 5 Agustus 2021

Ismanto



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Gegar Budaya	5
1. Pengertian Gegar Budaya	5
2. Aspek-Aspek Gegar Budaya	6

3. Faktor yang Mentebabkan Terjadinya Gegar Budaya.....	8
B. Penyesuaian Diri	9
1. Pengertian Penyesuaian Diri	9
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	11
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	12
C. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Gegar Budaya Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Islam Riau.....	13
D. Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabell Penelitian.....	16
B. Defenisi Operasional Variabel	16
C. Subjek Penelitian.....	17
1. Populasi	17
2. Sampel	17
D. Teknik Pengumpulan Data	17
1. Skala Gegar Budaya	17
2. Skala Penyesuaian Diri	19
E. Persiapan Dan Pelaksanaan Uji Coba	20
F. Hasil Uji Coba.....	21
G. Validitas Dan Reabilitas	
1. Validitas	23
2. Reliabilitas	23
H. Teknik Analisis Data	

1. Uji Normalitas	24
2. Uji Linieritas	24
3. Uji Hipotesis	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian	26
B. Pelaksanaan Penelitian	26
C. Deskripsi Data Penelitian	27
D. Hasil Analisis Data	29
1. Uji Normalitas	29
2. Uji Linieritas	30
3. Uji Hipotesis	30
E. Pembahasan	32

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	36
B. Saran.....	36

DAFTAR PUSTAKA	37
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue-Print</i> Skala Gegar Budaya Sebelum <i>Tryout</i>	19
Tabel 3.2	<i>Blue-Print</i> Skala Penyesuaian Diri Sebelum <i>Tryout</i>	20
Tabel 3.3	<i>Blue-Print</i> Skala Gegar Budaya Setelah <i>Tryout</i>	22
Tabel 3.4	<i>blue-print</i> Skala Penyesuaian Diri Setelah <i>Tryout</i>	23
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian	27
Tabel 4.2	Rumus Kategori	28
Tabel 4.3	Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gegar Budaya.....	28
Tabel 4.4	Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Penyesuaian diri.....	29
Tabel 4.5	Tabel Hasil Uji Asumai Normalitas <i>One Sample</i> <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	30
Tabel 4.6	Tabel Hasil Asumsi Linieritas	30
Tabel 4.7	Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	31
Tabel 4.8	Interpretasi Koefisien korelasi	32

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** Skala Tryout
- LAMPIRAN II** Skala Penelitian
- LAMPIRAN III** Skoring Try Out
- LAMPIRAN IV** Skoring Hasil Penelitian
- LAMPIRAN V** Output SPSS



HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Ismanto
158110077

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Berbagai alasan dilakukan individu untuk dapat berkuliah di luar dari asalnya. Individu yang tinggal di tempat berbeda dengan budaya asalnya memungkinkan mempengaruhi sosial maupun psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan gegar budaya dan penyesuaian diri pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i asal Thailand yang masih aktif kuliah di Universitas Islam Riau yang masih aktif kuliah sebanyak 30 mahasiswa/i dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala gegar budaya dan skala penyesuaian diri. Data dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,371 dengan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.

Kata Kunci : *gegar budaya, penyesuaian diri, mahasiswa Thailand.*

THE RELATIONSHIP BETWEEN CULTURAL SHOCK AND SELF-ADJUSTMENT IN THAILAND STUDENTS AT ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

Ismanto
158110077

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Individuals have various reasons to be able to study outside of their region. Individuals who live in another place which is different from their original culture may affect to their social and psychological. This study aims to scientifically examine the relationship between culture shock and self-adjustment to Thai students at Islamic University of Riau. The subjects in this study were Thai students who were still actively studying at Islamic University of Riau and were taken using a purposive sampling technique. The instruments for collecting data in this study were the culture shock scale and the self-adjustment scale. Data were analyzed by product moment correlation analysis using SPSS 21.0 for windows program. The results of the product moment correlation analysis obtained a correlation coefficient of -0.371 with a value of $p = 0.044$ ($p < 0.05$) which indicates that there is a significant negative relationship between culture shock and self-adjustment to Thai students at Islamic University of Riau.

Kata Kunci : *culture shock, self-adjustment, Thai students.*

العلاقة بين الثقافة الصدمة مع تكيف الذات لدى طلبة تايلاند بالجامعة الإسلامية الرياوية

إسمانتو

١٥٨١١٠٠٧٧

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

تفعل أسباب الأفراد مختلفة لتكون قادرة على دراسة خارج عن مصدرها. قد يؤثر الأفراد الذين يعيشون في أماكن مختلفة عن ثقافتهم الأصلية على حياتهم الاجتماعية والنفسية. يهدف هذا البحث إلى فحص العلاقة علمياً بين الصدمة الثقافية والتكيف مع الطلبة التايلانديين بالجامعة الإسلامية الرياوية. كان المشاركون في هذا البحث طلبةً من تايلاند لا يزالون يدرسون بنشاط في الجامعة الإسلامية الرياوية الذين ما زالوا يدرسون بنشاط ما يصل إلى 30 طالبًا باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية الهادفة. كانت أداة جمع البيانات في هذا البحث هي مقياس الارتجاج ومقياس التعديل. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل ارتباط ضرب العزوم بمساعدة برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية لتشغيل الوندوش. على نتائج تحليل ارتباط ضرب العزوم حصلت معامل ارتباط - 0,371 بقيمة ب = 0,044 (ب > 0,05) مما يدل على أن هناك علاقة سلبية ذات دلالة إحصائية بين الصدمة الثقافية والتكيف للطلبة التايلاندية في الجامعة الإسلامية الرياوية.

الكلمات الرئيسية: الصدمة الثقافية، التكيف، الطلبة التايلانديون.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Islam Riau (UIR) memiliki mahasiswa asing terbanyak yang berasal dari negara Thailand. Tahun 2012 menjadi tahun pertama datangnya mahasiswa asing dari Thailand dengan jumlah 11 orang berdasarkan data *Internatioanl Office* Universitas Islam Riau. Setiap tahun terdapat peningkatan jumlah mahasiswa. Pada tahun 2018 total mahasiswa asing thailand berjumlah 103 mahasiswa. Dari 103 mahasiswa sebanyak 26 orang telah lulus dan 16 orang berhenti melanjutkan studinya (Maulizon, 2019).

Terdapat beberapa alasan mahasiswa menginginkan belajar di luar negara. Adapun salah satu alasan utama yang sering ditemui adalah untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan mendapat kesempatan seperti beasiswa (Devinta, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa dari negara Thailand sendiri melanjutkan pendidikan ke Indonesia untuk menghindari konflik agama yang sedang terjadi di negaranya.

Individu yang berada pada lingkungan yang memiliki perbedaan secara sosial maupun budaya akan memunculkan kemungkinan dampak secara sosial dan psikologis (Dayaksini, 2008; Wijanarko & Syafiq, 2013). Dampak sosial yang ditimbulkan adalah individu merasa sulit untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru karena terdapat keberagaman dalam perilaku keseharian yang menjadi kebiasaan dan bahasa yang digunakan. Sementara, dampak psikologis yang

terjadi adalah individu akan memiliki masalah emosional seperti cemas, sedih, stress dan sebagainya .

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan pada salah satu mahasiswa Thailand mengatakan bahwa :

“Kalau dulu di thailand lelaki dan perempuan terpisah, tidak boleh bersentuh, tidak boleh naik motor bersama terasa begitu bedanya.”

“saya juga merasakan perbedaan makanan antara indonesia dan malaysia. Kalau indonesia tu makanannya sering pedas, kalau thailand makanannya asam dan asin. Kadang rindu masakan di rumah.”

Ketika berada di lingkungan baru sebagai mahluk sosial individu akan di minta untuk beradaptasi dan menerima tuntutan dari budaya yang sedang berlaku dilingkungan tersebut. Adaptasi memerlukan proses pembelajaran yang dimengerti dan diaplikasikan dalam interaksi sosial. (Devinta et al., 2015). Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa Thailand yang mengatakan bahwa:

“awal saya ke indonesia, saya kesulitan paham sama yang orang cakap. Jadi saya sedikit lambat untuk menanggapi, apalagi kalau lawan bicara saya berbicara dengan cepat. Saya semakin sulit memahami. Tapi sekarang sudah mulai bisa”.

Menurut Schneiders, (1964) mengatakan bahwa proses yang individu lakukan untuk mengurangi ketegangan, frustasi, konflik ketika berada pada lingkungan yang baru merupakan definisi dari penyesuaian diri. Menurut Gunarsa & Gunarsa, (2008) menjabarkan bahwa penyesuaian diri penting dilakukan guna

menyeimbangkan tekanan yang terjadi sehingga tidak menghambat aspek kehidupan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Desmita, (2009) mengatakan agar tidak menghambat proses sosialisasi maka individu perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri mendorong individu mengalami gegar budaya (Mulyana, Deddy & Rahmat, 2006). Menurut Suryandari, (2012) gegar budaya adalah kondisi ketegangan yang dialami oleh individu ketika dituntut dapat beradaptasi dilingkungan yang baru yang tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimiliki sejak lama. Apabila ketegangan tidak dapat diatasi dengan baik maka akan menghambat sosialisasinya.

Menurut Littlejohn (2009), bahwa gegar budaya adalah suatu fenomena yang biasa terjadi ketika individu berada pada sebuah lingkungan yang baru. Individu yang berada pada kondisi tersebut akan berada dalam sebuah kondisi yang tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti bertujuan ingin mengetahui hubungan yang terjadi antara penyesuaian diri dan gegar budaya pada Mahasiswa asing Thailand di Universitas Islam Riau.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan gegar budaya pada mahasiswa asing yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan gear budaya pada mahasiswa asing yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan riset penelitian dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu khususnya psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada *International Office* Universitas Islam Riau (UIR). Sebagai salah satu usaha dalam membimbing mahasiswa asing yang belajar di Universitas Islam Riau (UIR).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Menurut Haber & Runyon, (1984) berpendapat bahwa setiap orang pasti memiliki hambatan dalam mencapai tujuan hidupnya dan melakukan penyesuaian diri sebagai sebuah proses. Mereka terus menerus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya. Konsep penyesuaian diri adalah sebagai proses. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu tersebut dalam menghadapi lingkungannya yang dinamis.

Menurut Fahmi, (1982) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dinamis, bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar menciptakan hubungan yang lebih baik antara diri individu dengan lingkungannya. Individu yang dapat mencapai hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya, maka akan lebih mampu memiliki hubungan yang positif dengan lingkungannya.

Menurut Schneiders, (1999) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang terdiri dari respon mental dan tingkah laku individu agar mampu mengatasi kondisi negatif karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan antara diri dan lingkungannya. Kondisi negatif terjadi karena individu tidak dapat melakukan

penyesuaian diri dengan masalah yang timbul pada dirinya.

Menurut Sobur (2011), penyesuaian diri adalah salah satu cara yang dilakukan oleh setiap individu saat mendatangi tempat yang baru dan biasanya dirasakan oleh perantau. Setiap individu memiliki waktu yang berbeda-beda agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap dirinya ataupun lingkungan. Ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut juga berlaku di dunia pendidikan, individu harus membiaskan diri dengan lingkungan yang baru ditemui karena dapat mempengaruhi akademiknya (Adiwaty & Zumrotul, 2015).

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008), individu yang memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri cenderung menarik diri lingkungan, sulit berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, dan merasa rendah diri. Menurut Chaplin, (2006) mengatakan bahwa individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kewajiban dan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini karena penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang melibatkan proses mental dan perilaku sebagai usaha individu dalam mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, sehingga dapat menyeimbangkan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungannya. Menurut Walgito (2010), bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu dapat membaurkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dimana diri individu sebagai apa yang diinginkan oleh

individu itu sendiri. Selain itu, Yusuf (2002) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan hambatan dengan memperhatikan norma-norma lingkungan barunya.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka penyesuaian diri adalah sebuah proses yang dinamis yang melibatkan respon mental dan perilaku yang agar mampu mengatasi hambatan dan mencapai keharmonisan dalam lingkungan.

2. Aspek- Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Haber & Runyon (1984), penyesuaian diri memiliki lima aspek, yaitu :

- a. Ketepatan persepsi terhadap realitas.

Dalam membuat sebuah tujuan yang sesuai dengan kemampuan dimiliki individu melakukan berbagai hal dengan penuh kehati-hatian dengan menelaah dari berbagai aspek perilaku yang dapat memberikan konsekuensi terhadap tindakan yang diambil.

- b. Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan

Individu mampu menggunakan kembali cara untuk mengatasi dan mengatur hal-hal yang menjadi hambatannya di lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak negative yang ditimbulkan.

- c. Gambaran diri yang positif.

Kemampuan individu dalam memberikan penilaian positif terhadap dirinya sendiri yang didapatkan dari penilaian pribadi dan penilaian orang lain.

- d. Kemampuan individu dalam mengekspresikan keadaan.

Individu yang dapat menyalurkan emosinya dengan baik memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik pula.

- e. Hubungan interpersonal yang baik.

Individu yang memiliki interpersonal yang baik dapat memiliki hubungan-hubungan yang dapat memiliki hubungan yang berkualitas dan bermanfaat.

Berdasarkan teori diatas maka, aspek-aspek dari penyesuaian diri adalah ketetapan persepsi terhadap realitas, kemampuan untuk mengatasi stress dan cemas, gambaran diri yang positif, kemampuan individu dalam mengekspresikan keadaan dan hubungan interpersonal yang baik.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1999), Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Faktor fisiologis, meliputi fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan. Aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Kesehatan dan penyakit jasmani juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat di capai hanya dalam kondisi kesehatan jasmani yang baik pula.
- b. Faktor psikologis, meliputi pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustasi, depresi, dan sebagainya.

- c. Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh dari proses belajar, tetapi juga perbuatan individu yang telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.
- e. Faktor budaya dan agama, Lingkungan tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Misalnya, tata cara kehidupan di masjid atau di gereja akan mempengaruhi cara anak menempatkan diri bergaul dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan teori diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan dan faktor budaya serta agama.

B. Gegar Budaya

1. Pengertian Gegar Budaya

Pada awalnya gegar budaya diperkenalkan oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960 seorang antropologis. Menurut Oberg, (1960) mengatakan bahwa gegar budaya mendeskripsikan suatu kondisi psikologis yang negatif, reaksi pasif dari individu ketika menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Perubahan

budaya yang terjadi akan menimbulkan respon secara terus-menerus atas lingkungan baru yang dirasakan.

Littlejohn dan Foss, (2009) mengartikan bahwa gegar budaya adalah suatu keadaan yang biasa terjadi ketika individu berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya dan membuat ketidaknyamanan secara fisik maupun emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhani, (2015) menjelaskan gegar budaya merupakan hal umum yang terjadi ketika individu berada di perantauan hal ini ditandai dengan masuknya individu dalam fase frustrasi karena tidak sesuai dengan ekspektasi yang di harapkan atas kepindahannya.

Menurut Adler dan Bannett (dalam Chapdelaine & Alexitch, 2004) gegar budaya adalah perubahan kebiasaan dari budaya yang biasa dianut menuju ke budaya yang baru dan terasa asing. Individu mengalami gegar budaya karena tidak dapat menggunakan budaya mereka sendiri untuk menyampaikan dan memvalidasi aspek-aspek penting terkait diri mereka ketika berada di budaya baru.

Menurut Ward, Bochner, & Furnham, (2001) mengatakan bahwa gegar budaya adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus ketika individu menghadapi perubahan di lingkungan yang baru. Kondisi tersebut melibatkan perasaan, perilaku, dan kognitif yang merupakan respon ketika menghadapi pengaruh budaya asing.

Berdasarkan pemaparan definisi mengenai gegar budaya yang diungkapkan sebelumnya, maka gegar budaya didefinisikan sebagai suatu

kondisi atau situasi yang di alami individu ketika menghadapi lingkungan budaya yang berbeda yang melibatkan proses afektif, prilaku, dan kognitif.

2. Aspek aspek gegar budaya

Menurut Ward et al., (2001) gegar budaya terbagi menjadi tiga aspek yang dikenal dengan *ABC's of culture shock*, yakni :

a. Affective (afektif)

Afektif adalah afeksi dalam diri individu secara tiba-tiba ketika di hadapkan pada situasi yang baru dikenal dan kualahan olehnya. Beberapa tanggapan afektif yang secara konsisten disebutkan yaitu kebingungan, kegelisahan, disorientasi, kesedihan karena berada dilingkungan yang tidak di kenali dan berkeinginan berada pada tempat yang berbeda. Selain itu, individu juga akan merasa tidak aman, kurang nyaman, merasa takut dilukai ataupun disakiti, merasa kehilangan keluarga dan teman-teman, merasa rindu kampung halaman, dan kehilangan jati diri.

b. Behavior (Perilaku)

Perilaku dikaitkan dengan konsep pembelajaran budaya, pengembangan dari keterampilan sosial, gagasan intinya adalah bahwa aturan, konvensi, dan pendapat yang mengatur interaksi antarpribadi, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, berbeda-beda antar budaya. Mahasiswa asing akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalankan hubungan yang hangat dengan lingkungan baru jika mahasiswa tersebut kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik. Kesalahpahaman akan terjadi ketika Mahasiswa asing tidak

tepat dalam menyesuaikan diri sehingga kehidupan sosial menjadi kurang efektif. Dampak yang ditimbulkan berkurangnya nafsu makan, sulit tidur selalu ingin buang air kecil dan mengeluh sakit fisik.

c. *Cognitive* (kognitif)

Dimensi ketiga adalah komponen kognitif adalah adanya proses berpikir dalam mengidentifikasi etnis dan nilai-nilai setelah terjadinya kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, terdapat perubahan pada hal-hal yang dianggap benar sebelumnya yang tidak dapat dihindarkan. Individu akan menjadi memiliki persepsi negatif, hambatan komunikasi karena perbedaan Bahasa. Kondisi ini mempengaruhi bagaimana individu menilai orang lain, bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri, dan apakah salah satu pihak akan dipengaruhi untuk mengubah pandangan mereka sebagai konsekuensi dari kontak.

Dalam perlakuan terhadap masalah ini, berkonsentrasi pada kepercayaan dan persepsi interpersonal yang dihadirkan oleh kontak budaya dan pada perubahan atau penolakan terhadap perubahan dalam konstruktif diri mereka, pikiran individu menjadi kaku pada satu hal saja, dan memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi dengan orang lainnya.

Berdasarkan teori diatas, maka aspek-aspek dari gegar budaya adalah afektif, perilaku dan kognitif.

3. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gegar Budaya

Menurut Furnham dan Bochner (dalam Devinta *et al.*, 2015) bahwa gegar budaya terjadi biasanya didorong oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- a. Kehilangan isyarat atau tanda-tanda yang dikenalnya. Isyarat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik yang mengarahkan pada kondisi negative yang disebabkan oleh keterbatasan bahasa.
- c. Terjadinya krisis identitas, individu yang memutuskan untuk pergi keluar daerahnya akan kembali mengevaluasi Kembali gambaran tentang dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong gegar budaya adalah Kehilangan isyarat atau tanda-tanda yang dikenalnya, putusnya komunikasi antar pribadi baik, dan terjadinya krisis identitas.

C. Hubungan antara Penyesuaian diri dengan Gegar Budaya pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau

Gegar budaya adalah sebuah kondisi alami yang dialami individu ketika berada pada suatu lingkungan baru. Individu akan mengalami berbagai permasalahan yang berdampak dan dapat mengganggu aktivitasnya jika tidak dapat

mengatasi hal tersebut. Menurut penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa mahasiswa perantau di Yogyakarta mengalami 4 tahapan, yaitu tahap pertama individu merasa terisolasi dengan budaya yang dimiliki dari daerah asal, tahap kedua individu akan melewati *fase* yang mendorong *stereotip* dengan memandang rendah budaya ditempat yang baru, tahap ketiga individu akan menerima lingkungan barunya dan tahap keempat individu akan nyaman serta berperan efektif terhadap lingkungannya (Devinta et al., 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulizon, (2019) menemukan kesulitan bersosialisasi dan kepercayaan diri yang dialami oleh mahasiswa Thailand menjadi masalah utama yang berakibat menyebabkan mahasiswa asing menjadi sulit untuk melakukan adaptasi terutama mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.

Hambatan bagi individu perantau saat di lingkungan yang baru adalah mengalami ketidaknyamanan secara fisik, pendidikan, social, budaya dan bahasa. Kondisi tersebut mendorong terjadinya *culture shock*. Adapun masalah utama bagi seorang perantau terjadi pada budaya dan cara berkomunikasi dengan individu lainnya untuk mengenal budaya baru (Ward et al., 2001).

Penyebab terjadinya gegar budaya adalah ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang diakibatkan oleh adanya permasalahan terkait ras, bahasa, makanan, keuangan, perbedaan pandangan dan kesepian. Menurut Kroeber & Kluckhohn (dalam Berry & Lynn E, 1999) budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi individu seperti penyesuaian diri, *problem solving*, proses belajar, dan kebiasaan-kebiasan yang dimiliki tiap individu.

Menurut Hutabarat & Sawitri, (2015) individu dapat mengatasi culture shock dengan memiliki penyesuaian diri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang tinggi pula. Individu yang memiliki penyesuaian dirinya baik hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya individu akan mendapatkan hal positif untuk orang lain, begitupun orang lain kepada individu tersebut.

2. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dan gegar budaya pada mahasiswa asing Thailand di Universitas Islam Riau. Semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah gegar budaya pada mahasiswa Thailand. Sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi gegar budaya yang dialami mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas : gegar budaya (X)

Variabel terikat : penyesuaian diri (Y)

B. Definsi Operasional Variabel

1. Gegar budaya merupakan kondisi yang terjadi pada individu menemukan kondisi lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asalnya dan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis, sehingga individu akan sulit melakukan adaptasi serta terjadi penolakan terhadap budaya yang baru. Gegar Budaya terdiri dari tiga aspek yaitu afektif, prilaku, dan kognitif.
2. Penyesuaian diri merupakan proses individu dalam mencapai tujuan hidupnya dengan menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terjadi. Penyesuaian diri memiliki lima aspek yaitu ketepatan penilaian terhadap kondisi sebenarnya, kemampuan dalam menejemen diri, penilaian diri secara positif, dan kemampuan individu dalam mengekspresikan keadaan serta hubungan interpersonal yang baik.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi target penelitian yang bisa berupa manusia. Adapun yang ,menjadi populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.

2. Sampel

Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang dengan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil keseluruhan populasi dikarenakan jumlahnya sedikit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gegar budaya dan skala adaptasi penyesuaian diri. Aitem dalam skala disusun menggunakan model skala *likert*.

1. Skala Gegar budaya

Skala yang digunakan adalah Skala modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulizon (2019). Skala ini menunjukkan tinggi rendahnya skor gegar budaya pada mahasiswa asing. Skala gegar budaya merupakan alat ukur yang mengukur derajat gegar budaya yang dialami oleh individu. Variabel gegar budaya dalam skala ini terdiri dari tiga dimensi, yakni afektif, perilaku, dan kognitif (Ward et al., 2001).

Skala pada penelitian ini menggunakan metode likert dan tidak diperlukan keberadaan kelompok panel penilai. Hal ini disebabkan skor skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh tingkat favorabel, tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari subjek penelitian yang berlaku sebagai subjek uji coba penelitian (Azwar, 2012)

Variasi bentuk pilihan menunjukkan tingkat kesesuaian dengan subyek, pada skala ini terdapat 4 pilihan reaksi jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan yang ada mempunyai

nilai skor tersendiri tergantung jenis jenis aitem, apakah *favorable* atau *unfavorable*. Adapun rincian *blueprint* skala variabel gegar budaya dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Gegar Budaya Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Affective</i>	Perasaan cemas di lingkungan yang tidak familiar	1	24	18
		Perasaan tidak aman tinggal di lingkungan yang tidak familiar	2	47	
		Perasaan disorientasi berada di lingkungan yang tidak familiar	3, 18	27	
		Perasaan bingung, khawatir dan curiga	4, 15, 16	43	
		Perasaan sedih di lingkungan yang tidak familiar	17, 21	13	
		Perasaan tidak tenang	19	25	
		Rindu kampung halaman	22	49	
2.	<i>Behavior</i>	Perasaan kehilangan identitas diri	20	36	15
		Sulit tidur	31	48	
		Sakit fisik	32	50	
		Interaksi komunikasi	51	6, 8	
		Mengurangi interaksi dengan orang local	10	28, 37	
		Pembelajaran budaya	34	44	
		Tidak nafsu makan	33	12	
3.	<i>Cognitive</i>	Ketidakmampuan individu mengembangkan keterampilan social	5, 14, 35	30	13
		Pandangan negatif dan berbeda berupa penafsiran secara fisik	38, 39, 40	23	
		Kesulitan interaksi dengan penduduk local	46	7	
		Kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal	11, 41, 42, 45	9, 26, 29	
Jumlah			29	22	51

2. Skala Penyesuaian diri

Skala yang digunakan adalah skala yang dimodifikasi dari Syukron (2017) yang menggunakan teori Haber dan Runyon. Skala ini terdiri dari 22 item berbentuk skala *likert*. Skala yang dibagikan terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu:

sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem favorabel bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem unfavorable bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai).

Tabel 3.2
Blue print Skala Penyesuaian Diri Sebelum Try Out

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	persepsi yang akurat terhadap kenyataan	6,17	4,14	4
2.	kemampuan untuk mengatasi stress	1,21	9,15,19	5
3.	gambar diri (self image) yang positif	2,7	16,20	4
4.	kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	3,12	5,10	4
5.	kemampuan untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik	8,13,18	11,22	5
Jumlah				22

E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Tahapan awal dalam penelitian ini yaitu mempersiapkan skala penelitian yang akan digunakan. Setelah mempersiapkan skala penelitian, selanjutnya dilakukan proses uji coba. Penulis melakukan uji coba kepada mahasiswa asing dari negara Malaysia yang merupakan mahasiswa aktif menjalani perkuliahan di kampus Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau. Penyebaran skala uji coba dilakukan menggunakan *google form* selama 7 hari yaitu pada tanggal 29 Desember 2020 sampai dengan tanggal 4 Januari 2021.

Berdasarkan hasil uji coba skala gear budaya dengan jumlah aitem sebanyak 51 butir dan terdapat aitem yang valid sebanyak 30 butir. Sedangkan pada skala penyesuaian diri dari 22 butir aitem yang valid sebanyak 13 aitem.

F. Hasil Uji Coba

Azwar, (2012) mengungkapkan setelah setiap aitem dicermati dengan seksama, maka pada tahapan selanjutnya diperlukan adanya uji coba secara tertentu dengan sampel uji coba berukuran kecil yang bertujuan menguji keefektifan kalimat yang digunakan dalam skala penelitian. Penentuan aitem yang valid yaitu aitem yang memiliki nilai koefisien $\geq 0,300$, namun apabila jumlah aitem belum memenuhi jumlah yang dikehendaki, maka nilai koefisien dapat diturunkan menjadi $\geq 0,250$ agar mencapai jumlah yang diinginkan.

Skala gear budaya memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,824. Kemudian dilakukan gugur aitem dan didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,950. Dari proses pengguguran aitem didapatkan 21 aitem yang tidak sesuai. Aitem yang gugur dipaparkan dalam 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Blue Print Skala Gegar Budaya Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah			
			F	UF				
1	<i>Affective</i>	Perasaan cemas di lingkungan yang tidak familiar	1		13			
		Perasaan tidak aman tinggal dilingkungan yang tidak familiar	2					
		Perasaan disorientasi berada dilingkungan yang tidak familiar	3, 12					
		Perasaan bingung, khawatir dan curiga	4, 9, 10					
		Perasaan sedih di lingkungan yang tidak familiar	11, 15					
		Perasaan tidak tenang	13					
		Rindu kampung halaman	16					
2	<i>Behavior</i>	Perasaan kehilangan identitas diri	14	22	7			
		Sulit tidur	17					
		Sakit fisik	18					
		Interaksi komunikasi	30					
		Mengurangi interaksi dengan orang local	6					
		Pembelajaran budaya	20					
		Tidak nafsu makan	19					
		Ketidakmampuan individu mengembangkan keterampilan social	5, 8, 21					
		3	<i>Cognitive</i>	Pandangan negatif dan berbeda berupa penafsiran secara fisik		23, 24, 25		8
				Kesulitan interaksi dengan penduduk local		29		
Kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal	7, 26, 27, 28							
Jumlah			29	1	30			

Pada skala penyesuaian diri ditemukan koefisien reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,673. Dari seleksi aitem didapatkan nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,938. Dari 22 aitem, 13 aitem dinyatakan gugur. Distribusi aitem dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Setelah Try Out

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Persepsi yang akurat terhadap kenyataan	3,9		2
2.	Kemampuan dalam menghadapi stres	1,13	8,11	4
3.	Citra diri yang positif	2,4	12	3
4.	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	6		1
5.	Kemampuan untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik	5,7,10		3
Jumlah				13

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur atau skala dalam menjalankan proses uji pengukuran (Azwar, 2012). Suatu pengukuran disebut memiliki validitas yang tinggi jika menghasilkan data yang akurat menunjukkan gambaran mengenai variabel yang diuji sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Uji validitas digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Haynes, Richard, & Kubany (dalam Azwar, 2012) menyebutkan validitas isi merupakan sejauh mana bagian-bagian dalam suatu instrumen ukur dapat relevan dan merupakan representasi dari konteks yang sama dengan tujuan pengukuran. Pada penelitian ini, uji validitas isi melibatkan *expert judgment*.

2. Reliabilitas

Azwar, (2012) mengemukakan bahwa reliabilitas merupakan pengukuran yang dapat menghasilkan data apabila nilai reliabilitas yang tinggi dikatakan sebagai pengukuran yang reliabel. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula

Alpha Cronbach. Azwar, (2012) mengemukakan bahwa secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan angka 1,0. Semakin mendekati angka 1 maka koefisien reliabilitas dapat dikategorikan tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah spesifikasi model *bivariate* korelasi *product moment pearson* yang bertujuan untuk menganalisa hubungan penyesuaian diri dengan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Analisis korelasi dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 23.00 for windows*. Adapun beberapa uji yang dilakukan dalam uji asumsi yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Kaidah atau ketentuan yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normalnya sebaran data adalah jika $p > 0,01$ maka sebaran normal jika sebaliknya $p < 0,01$ maka sebaran dikatakan tidak normal (Azwar, 2012).

2. Uji Linieritas

Uji linearitas adalah uji hubungan secara linear antara variabel terikat (gegar budaya) dengan variabel bebas (penyesuaian diri). Kaidah yang digunakan dalam menentukan data linear atau tidaknya dengan melihat nilai P dari nilai F (*Deviation From Linearity*). Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan linier, namun jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Hasil dari uji hipotesis menjadi landasan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah mengetahui tempat sampel penelitian dan melengkapi hal-hal yang dapat menunjang proses penelitian agar berjalan dengan baik. Sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini yaitu seorang mahasiswa aktif yang berasal dari Thailand dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau, maka tempat penelitian peneliti adalah Universitas Islam Riau.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Senin, 22 maret 2021. Peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi kediaman mahasiswa Thailand di tempat tinggal mereka di Jalan. Karya 1 Gg, Amaliyah. Penelitian ini melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh yang mana keseluruhan populasi dijadikan subjek. Adapun subjek penelitian ini adalah sebanyak 30 orang.

Terlebih dahulu peneliti meminta izin pada ketua dan penanggung jawab dari mahasiswa Thailand untuk melakukan pengambilan data menggunakan skala yang telah dipersiapkan, kemudian peneliti memohon izin untuk menjelaskan mengenai tujuan dan tata cara pengisian skala. Setiap subjek mendapatkan lembatan kertas dalam bentuk *booklet* yang terdiri atas skala gear budaya dan penyesuaian diri, dengan 30 aitem skala gear budaya dan 13 aitem penyesuaian diri. Selama penelitian peneliti dibantu oleh teman-teman seperjuangan yang saat ini juga sedang menyusun skripsi.

Selama penelitian juga peneliti tidak merasa memiliki kesulitan dalam memberikan skala kepada mahasiswa yang berasal dari Thailand. Penelitian ini berlangsung cukup singkat dengan durasi 2 jam 30 menit karena mahasiswa Thailand memiliki rumah utama dan mereka berkumpul dirumah utama saat diberikan skala dan langsung mengisi skalanya di waktu yang bersamaan.

C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data berdasarkan pengumpulan data skala gegar budaya dan skala penyesuaian diri pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau dapat dipaparkan pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Gegar Budaya	2	50	76,63	13,148	120	30	75	15
Penyesuaian Diri	46	27	35,80	5,327	52	13	32,5	6,5

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa gegar budaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa Thailand sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel gegar budaya, skor terendah berada pada skor 50 dan skor tertinggi berada pada skor 92. Pada variabel penyesuaian diri rentang skor berkisar dari 27 sampai 46. Hasil deskriptif memperlihatkan perbandingan antara skor yang didapat (empiric) dan kemungkinan skor yang diperoleh (hipotetik) subjek. Adapun skala gegar budaya mendapatkan skor empirik sebesar 76,63 yang berarti lebih besar dari skor hipotetik yaitu dengan skor 75. Sementara variable penyesuaian diri

mendapatkan skor hipotetik adalah sebesar 32,5 berada dibawah rata-rata nilai empirik adalah sebesar 35,80.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut kemudian digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing-masing skala. kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

Tabel 4.2
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel gegar budaya dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori gegar budaya dapat dilihat dari table 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gegar Budaya

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	$X \geq 96,406$	0	0%
Tinggi	$83,222 \leq X < 96,406$	9	30%
Sedang	$70,038 \leq X < 83,222$	7	23,33%
Rendah	$56,854 \leq X < 70,038$	11	36,67%
Sangat rendah	$X \leq 56,854$	3	10%
		30	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa kategori dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah dengan rentang nilai dari 56,854 sampai 70,038

berjumlah 11 orang (36,67% dari total subjek). Sedangkan kategori dalam variable penyesuaian diri dipaparkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Penyesuaian Diri

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 43,7905$	3	10%
Tinggi	$38,4635 \leq X < 43,7905$	7	23,34%
Sedang	$33,1365 \leq X < 38,4635$	9	30%
Rendah	$27,8095 \leq X < 33,1365$	10	33,33%
Sangat rendah	$X \leq 27,8095$	1	3,33 %
		30	100%

Tabel diatas memaparkan bahwa kategori dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada ketegori rendah dengan rentang nilai 27,8095 sampai 33,1365 berjumlah 10 orang (33,33% dari total subjek).

D. HASIL ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu mendapatkan gambaran data yang diteliti berdistribusi normal. Kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini melewati proses uji normalitas. Normal atau tidak normalnya sebuah data dilihat dengan ketentuan yaitu nilai $p > 0,05$ yang berarti data normal dan $p < 0,05$ yang berarti data tidak normal (Azwar, 2012). Hasil uji asumsi dengan *one sample kolmogrov-smirnov test*, dipaparkan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Statistic	P	Keterangan
Gegar budaya	0.163	0,040	Tidak Normal
Penyesuaian Diri	0,095	0,200	Normal

Tabel diatas menjelaskan bahwa, data variabel gegar budaya berdistribusi tidak normal dengan nilai K-SZ adalah 0,040 ($p > 0,05$). Sementara pada variabel penyesuaian diri berdistribusi normal dengan nilai K-SZ adalah 0,200 ($p > 0,05$).

2. Uji linieritas

Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara gegar budaya dan penyesuaian diri. Uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa variabel penelitian ini linier dengan nilai F adalah 1,760 dan nilai p sebesar 0,194 ($p > 0,05$). Pemaparan uji linieritas dapat dilihat di tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	<i>Deviation from Linierity (F)</i>	P	Keterangan
Gegar Budaya Penyesuaian Diri	1,760	0,194	Linier

3. Uji hipotesis

Product moment menjadi teknik analisis data dalam menguji hipotesis penelitian ini. Dari analisis yang dilakukan didapat nilai koefisiensi korelasi

adalah -0,371 dan nilai p sebesar 0,044 ($p < 0,05$). Gambaran hasil korelasi data dapat dipaparkan pada tabel 4.7 :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Korelasi Product Moment

<i>Correlations</i>		Gegar Budaya	Penyesuaian Diri
Gegar Budaya	Pearson Correlation	1	-0,371
	Sig. (2-tailed)		0,044
	N	30	30
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	-0,371	1
	Sig. (2-tailed)	0,044	
	N	30	30

Tabel diatas memaparkan bahwa nilai r berkorelasi negatif sebesar -0,371 dengan nilai p sebesar 0,044 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan diterima karena adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Tanda negatif yang terdapat pada nilai r yaitu -0,371 yang menunjukkan terdapat arah yang berlawanan (tidak searah) yang berarti semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah gegar budaya mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau, begitupun sebaliknya. Nilai korelasi ($r = -0.371$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini berada pada kategori rendah. Tingkat kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013) yang disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel penyesuaian diri dengan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat dianggap sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya gegar budaya pada mahasiswa Thailand. Besarnya hubungan diketahui melalui hasil analisis korelasi *product moment* yang memperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0.371 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0.05$).

Menurut Oktaria, Siregar, & Kustanti, (2018) mengatakan individu yang berjauhan dengan keluarga perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik meskipun mempunyai kendala pada berkomunikasi secara bahasa dan logat yang berbeda lingkungan sebelumnya. Ketidakmampuan individu dalam mengatasinya memunculkan kemungkinan terjadinya gegar budaya ditandai dengan perasaan tidak nyaman dan tidak sesuai antara budaya baru dengan budaya lama.

Bulmer, (2015) bahwa individu yang gagal melakukan penyesuaian diri dapat mendorong hal negative lainnya seperti kegagalan dalam memecahkan masalah.

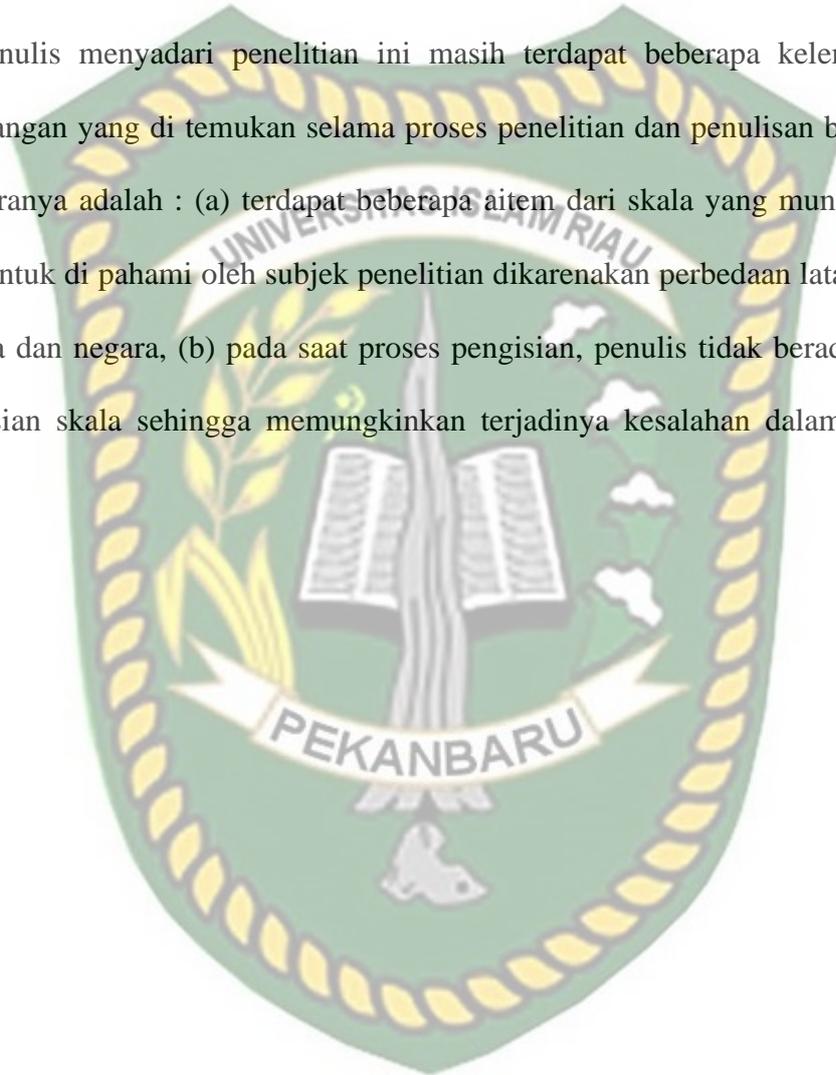
Gusar, dan kecemasan. Hal tersebut dapat memberikan efek negative terhadap prestasi belajar apabila tidak ditanggapi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulizon, (2019) menemukan bahwa kesulitan dalam bersosialisasi dan masalah kepercayaan diri yang di alami oleh mahasiswa Thailand merupakan menjadi masalah utama bagi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau, kemudian para mahasiswa Thailand yang berada di Universitas Islam Riau membutuhkan pelatihan agar dapat menunjang proses sosialisasi adaptasinya selama menjalani proses perkuliahannya di Universitas Islam Riau.

Penelitian eksperimen dilakukan oleh Utami, Syaudah, & P (2015), menghasilkan bahwasanya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri dapat dilakukan dengan metode “Kapsul Motivasi” yaitu adanya perlakuan motivasi pada subjek terdiri dari beberapa bentuk, yaitu mulai berasal istilah-kata motivasi biasa, gambar serta cerita. Proses pengaplikasian modul “Kapsul Motivasi”, pertama peneliti menyampaikan angket kepercayaan diri pada subjek guna mengukur tingkat kepercayaan diri partisipan sebelum dilakukannya eksperimen. lalu, selama dua minggu partisipan akan mendapatkan pesan-pesan motivasi dari peneliti melalui pesan whatsapp. Pesan-pesan yang di sampaikan oleh peneliti diseragamkan buat seluruh subjek. Pengiriman pesan-pesan ini juga di lakukan pada jam yang sama di setiap hari nya, yaitu pada pagi hari jam lima subuh, di siang hari jam satu siang, serta pada malam hari jam sembilan malam. Selanjutnya, partisipan diminta untuk mengerjakan ulang angket menjadi post test yang hanya diberikan di hari terakhir eksperimen. oleh karena itu penulis

menyimpulkan bahwa menggunakan metode “Kapsul Motivasi” sekiranya dapat menjadi pilihan dalam kiat-kiat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa Thailand untuk menekan kemungkinan terjadinya gegar budaya.

Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang di temukan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung diantaranya adalah : (a) terdapat beberapa aitem dari skala yang mungkin masih sulit untuk di pahami oleh subjek penelitian dikarenakan perbedaan latar belakang bahasa dan negara, (b) pada saat proses pengisian, penulis tidak berada ditempat pengisian skala sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengisian skala.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

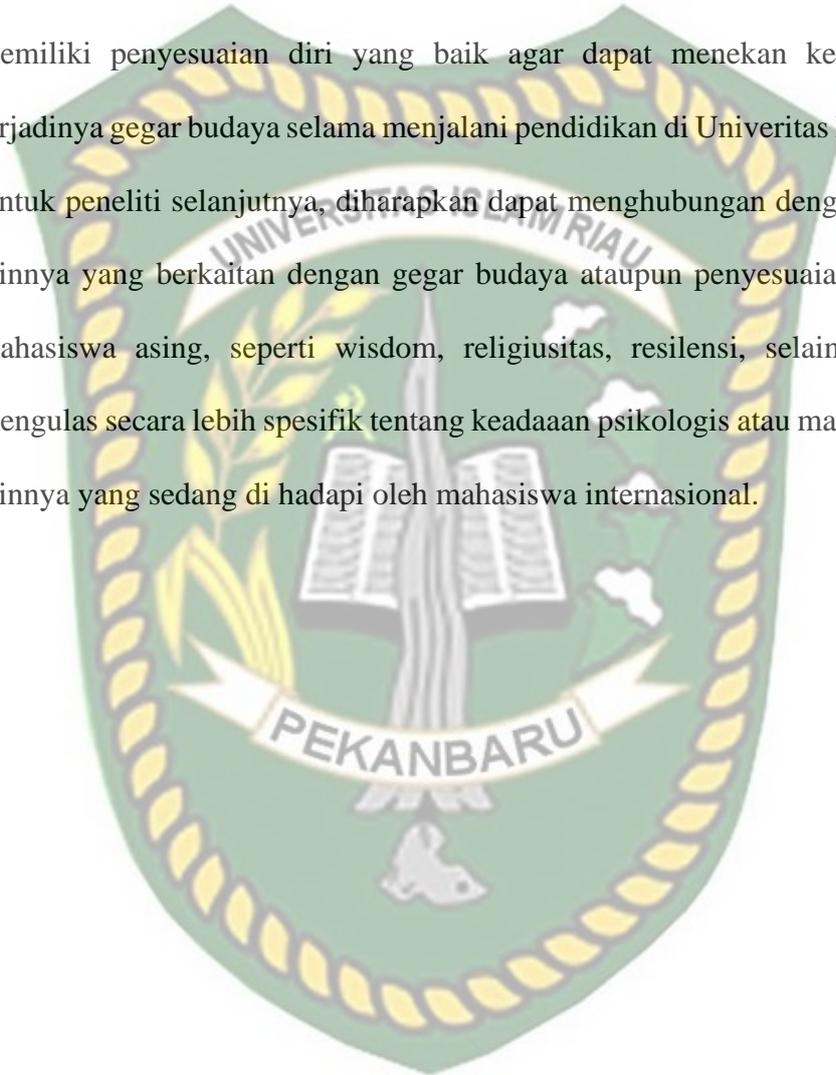
Berdasarkan hasil uji yang telah selesai dilakukan maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat memiliki kemungkinan mengatasi gegar budaya, dan begitupun sebaliknya, mahasiswa Thailand yang memiliki keterampilan penyesuaian diri yang rendah akan memiliki kemungkinan yang semain besar untuk meningkatkan terjadinya kemungkinan gegar budaya selama proses perkuliahannya.

B. Saran

Atas hasil dari penelitian ini, Adapun saran yang berikan yaitu :

1. Untuk Universitas Islam Riau, dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu penyebab terjadinya gegar budaya yang di alami oleh mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau, pihak Universitas diharapkan dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait penyesuaian diri pada mahasiswa yang berasal dari Thailand saat menempuh pendidikannya di Universitas Islam Riau.
2. Untuk mahasiswa Thailand yang berada di Universitas Islam Riau, di harapkan teman teman sekalian dapat terus berusaha untuk beradaptasi

3. serta ikut di dalam kegiatan sosial baik di dalam kampus maupun diluar kampus, serta terus meningkatkan kepercayaan diri dan diharapkan mampu memiliki penyesuaian diri yang baik agar dapat menekan kemungkinan terjadinya gegar budaya selama menjalani pendidikan di Univeritas Islam Riau.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menghubungkan dengan variabel lainnya yang berkaitan dengan gegar budaya ataupun penyesuaian diri pada mahasiswa asing, seperti wisdom, religiusitas, resilensi, selain itu dapat mengulas secara lebih spesifik tentang keadaan psikologis atau masalah sosial lainnya yang sedang di hadapi oleh mahasiswa internasional.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwaty, M. R., & Zumrotul, F. (2015). Efektifitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal NeO-Bis*, 9(1), 87–97.
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, J. W., & Lynn E, O. (1999). Interpersonal Guilt, Shame, and Psychological Problems. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 181–203.
- Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care*. New York: Routledge.
- Chapdelaine, R. F., & Alexitch, L. R. (2004). Social skills difficulty: Model of culture shock for international graduate students. *Journal of College Student Development*, 45(2), 167–184. <https://doi.org/10.1353/csd.2004.0021>
- Chaplin, J. . (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. In *PT REMAJA ROSDAKARYA Bandung*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–15.
- Fahmi, M. (1982). *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *PT. BPK Gunung Mulia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). Psychology of adjustment. In *The Dorsey Press*. Illinois: The Dorsey Press.
- Hutabarat, Y. S. A., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro. *Empati*, 4(2), 153–157.
- Littlejohn, S. W. & K. A. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed., Vol. 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulizon, O. J. (2019). *Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau*.
- Mulyana, Deddy & Rahmat, J. (2006). Komunikasi Antar Budaya “Panduan

Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.” In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nalarati, I. (2014). *Gambaran Culture Shock Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim.

Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>

Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48–65.

Ramadhani, F. (2015). Adaptation Of Foreign Teacher in The Process of Learning in Darma Yudha. *Jom Fisip*, 2(2), 1–17.

Schneiders. (1999). Personal adjusment and mental health. In *USA: Brosh publishing company*. USA.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryandari, N. (2012). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya*.

Syukron, A. M. (2017). *Hubungan penghargaan diri (self esteem) dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di kota malang*. Uniersitas Muhammadiyah Malang.

Utami, D. D., Syaudah, Y., & P, A. P. (2015). “Kapsul Motivasi” Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 82.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Bandar Maju.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). The Psychology of Culture Shock. In S. Heath (Ed.), *The Psychology of Culture Shock* (Taylor & F). <https://doi.org/10.4324/9780203992258>

Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi:Teori & Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>

Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau